

HARDINESS PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI DI KELURAHAN SUKAPURA KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG

Yosua Alberter Simamora¹

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yosuaalberter36@gmail.com

Dwi Yuliani²

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dwi_stks@yahoo.co.id

Dayne Trikora Wardhani³

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, daynetrikora@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to analyze and comprehend the hardiness of Economic Social Prone Women in fulfilling economic needs in Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung measured in the forms of control, commitment, and the challenge of respondents. The method used here is a descriptive method with a quantitative approach. Data for this research was obtained through interviews and studies on selective documentation. The population and the sample of the data used in this research are 173 and 68 persons. The researcher tested the validity of the data through content validity, face validity, cognitive tests. In addition to the reliability test, the researchers processed it with SPSS 22. Data is presented by frequency tables, which refer to the results of the research and diagrams, which refer to the conclusion. The results of this study indicate that overall, the majority of Economic Social Prone Women in Sukapura have a moderate level of hardiness in fulfilling economic needs proven by the result amounted to 88%. In addition, in each aspect, respondents generally have control in the medium interval class at 90%. Then on the aspect of commitment, the majority of respondents were in the middle interval class amounted to 74%. Followed by the challenge aspect most of the respondents were in the middle interval class with a percentage of 87%. This result has shown that Economic Social Prone Women have sufficient capacity to withstand stressful circumstances by believing that they can deal with their problems. However, this capability needs to be improved in an effort to improve their function in society. Therefore, the researcher proposed a program "Strengthening the Hardiness of Economic Social Prone Women (Matahari PRSE)" as an effort to increase the respondents' hardiness. The method used is social group work with self-help group types.

Keywords:

Hardiness, Economic Social Prone Women, Economic Need

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung yang mencakup kontrol (*control*), komitmen (*commitment*), dan tantangan (*challenge*) responden. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 173 orang dan peneliti menggunakan sampel sebanyak 68 orang. Peneliti melakukan uji validitas dengan teknik validitas isi, validitas muka, uji kognitif, dan menggunakan olahan SPSS 22. Selain itu untuk uji reliabilitas peneliti mengolahnya dengan SPSS 22. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dari hasil penelitian dan menggunakan diagram sebagai kesimpulannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas perempuan rawan sosial ekonomi di Kelurahan Sukapura memiliki *hardiness* dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan tingkat sedang yang dibuktikan dengan perolehan presentase 88%. Selain itu bila dilihat pada tiap aspek, pada umumnya responden memiliki kontrol pada kelas interval sedang sebanyak 90%. Kemudian pada aspek komitmen, mayoritas responden berada di kelas interval sedang yaitu sebanyak 74%. Diikuti dengan aspek tantangan sebagian besar responden berada di kelas interval sedang dengan presentase 87%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa perempuan rawan sosial ekonomi cukup mampu bertahan dengan *stressful circumstances* dan memiliki keyakinan dapat tangguh menghadapi masalahnya. Namun kemampuan tersebut perlu untuk ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan keberfungsian sosialnya. Maka dari itu, peneliti mengusulkan program “Memantapkan *Hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi (Matahari PRSE)” sebagai upaya peningkatan *hardiness* responden. Metode yang digunakan yaitu *social group work* dengan tipe kelompok bantu diri.

Kata Kunci:

Hardiness, perempuan rawan sosial ekonomi, Kebutuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga terkecil dan sangat penting dari tatanan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia, karena ditengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa (Kartini Kartono, 2007, hal.7).

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi baik secara individu maupun melalui keluarga. Salah satu kebutuhan terpenting keluarga untuk mempertahankan kehidupannya yaitu kebutuhan ekonomi yang mencakup kebutuhan untuk memiliki pekerjaan dan memperoleh penghasilan, dan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan yang berupa uang atau materi (Kemensos, 2010). Kebutuhan ekonomi dapat menjadi fondasi dari terpenuhinya kebutuhan lain seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan maka dari itu, kebutuhan ekonomi menjadi sangat penting bagi keluarga.

Kemiskinan sebagai akar masalah sosial, menjadi tantangan besar yang dihadapi setiap keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, presentase penduduk miskin Indonesia menurun pada Maret 2018. Penduduk dengan pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan Indonesia mencapai 25,95 juta (9,82%) berkurang sebesar 633,2 ribu jiwa dibandingkan pada september 2017 yaitu sebesar 26,58 juta orang (10,12%). Walau demikian, hal tersebut menggambarkan keluarga miskin yang masih cukup banyak.

Kemiskinan menyebabkan masalah lainnya yang tentunya semakin kompleks.

Salah satu permasalahan kemiskinan pada keluarga yaitu perempuan rawan sosial ekonomi. Menurut Peraturan Kementerian Sosial RI (2012), perempuan rawan sosial ekonomi adalah perempuan yang berusia 18-59 tahun dengan kondisi sebagai pencari nafkah utama keluarga dan tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kepala Keluarga menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 31 dan 34 menjelaskan bahwa kepala keluarga indentik dengan pencari nafkah dan memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Kemiskinan perempuan memiliki dampak lebih besar dari pada kemiskinan laki-laki (Kemensos, 2010). Data BPS menunjukkan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan tingkat perceraian/talak tertinggi di Indonesia yang mencapai angka 70.267 kasus. Hal tersebut menandakan semakin banyaknya angka ibu orangtua tunggal di Jawa Barat. Keluarga yang dikepalai oleh wanita secara umum relatif lebih miskin dari pada dikepalai pria (Aan, 2010).

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016, persentase perempuan sebagai kepala keluarga sebesar 15,13 % sedangkan kepala keluarga laki-laki sebesar 84,87 %. Ini menandakan bahwa dari 100 orang kepala rumah tangga, 15 orang diantaranya adalah seorang perempuan. Angka cerai mati dan cerai hidup kaum perempuan pun lebih tinggi. Perempuan dengan 10,04 % sedangkan untuk laki-laki 2,50% untuk cerai mati. 2,58% bagi perempuan dan 1,29 % bagi laki-laki untuk angka cerai hidup. Di Indonesia jumlah *single mother* lebih banyak

dari ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,84%, jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05%. (Badan Pusat Statistik, 2013). Data BPS menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terjadi konsistensi kenaikan jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan rata - rata 0,1% setiap tahunnya. Survey SPKBK PEKKA juga menemukan bahwa hampir separuh (sekitar 49%) keluarga di kesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai perempuan . Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandung diketahui jumlah PRSE di Kota Bandung tahun 2018 sebanyak 8249 orang.

Pada dasarnya perempuan sama dengan laki-laki, yaitu dapat menjadi kepala keluarga dan menjadi pencari nafkah utama. Walaupun perempuan dapat bekerja dan bahkan dalam keadaan *single parent* dapat menjadi kepala keluarga, bukan semata mata perempuan tidak membutuhkan seorang pria. “Perempuan tersebut tetap membutuhkan kasih sayang yang tidak dapat diberikan oleh makhluk lain selain laki-laki” (Thariq Kamal, 2008: 3). Hal yang sangat mungkin dalam keadaan kesulitan hidup seorang perempuan rawan sosial ekonomi yang tidak memiliki sosok suami mempengaruhi kondisi psikologis perempuan tersebut, yang dapat berimbas pada kemampuan ketahanan menghadapi tekanan dan stress perempuan rawan sosial ekonomi dalam menjalani kehidupannya. Perempuan rawan sosial ekonomi memiliki banyak sekali *stressor* negatif. Urusan domestik, perempuan rawan sosial ekonomi harus menjadi sosok ibu yang penyayang dan pendidik bagi anak-anaknya. Selain itu peran kepala keluarga dan pencari nafkah utama mengiri bagi sisi mata uang yang harus beriringan bersama.

Menurut Rani (2006) dalam Nenny, dkk (2015), *single parent* harus bertanggungjawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh. Selain itu *single parent (mother)* tidak memiliki pasangan untuk bertukar pikiran dan memberi dukungan anak serta dapat memberinya perasaan yang nyaman. Keadaan ekonomi yang sulit, membuat Perempuan rawan sosial ekonomi sulit memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terlebih lagi kebutuhan pendidikan dan sarana kesehatan yang menjadi hal luar biasa bila keluarga Perempuan rawan sosial ekonomi ini dapat menjalankannya.

Bila dilihat dari luar rumah, diskriminasi pekerjaan bagi perempuan pun terjadi. Alhasil perempuan rawan sosial ekonomi yang tidak penuh mengenyam bangku pendidikan dan minim keterampilan pun tergerus oleh kerasnya kehidupan kota. Belum lagi bila ada pandangan miring mengenai keberadaan janda di kalangan masyarakat yang kadang pula menjadi bahan pembicaraan warga. Semua hal ini terjadi pada kehidupan perempuan rawan sosial ekonomi di kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Berdasarkan data Kelurahan Sukapura tahun 2018, diketahui bahwa jumlah PRSE di kelurahan ini sebanyak 173 jiwa. Jumlah yang paling banyak dibanding kelurahan di Kiaracondong lainnya bahkan di kelurahan lain di Kota Bandung sekalipun. Usaha mencari pasangan pun tidak selalu mulus, banyak yang menjadi korban ditinggal suami untuk kesekian kalinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan seorang perempuan rawan sosial ekonomi sulit dan penuh tantangan.

Kebutuhan ekonomi menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi perempuan rawan sosial ekonomi. Perempuan memiliki respon yang berbeda terhadap masalah dibandingkan dengan laki-laki yang didasarkan pada tabiat ekspansifnya (Thabiat, 2008, hal.92). Konsep *hardiness* sebagai bagian dari kepribadian sangat penting diperhatikan oleh perempuan rawan sosial ekonomi baik itu dalam segi kontrol, komitmen, dan tantangan. Beberapa peneliti pun memberikan hasil bahwa *hardiness* membantu seseorang untuk menjalankan peran sebagai *single parent* (Nenny, 2015). Selain itu *hardiness* juga sebagai faktor yang penting untuk seseorang dapat berpikir positif dalam menghadapi stress atau hal yang dibebankan (Putri, 2019). Terdapat banyak lagi kebermanfaatannya yang ada bila seseorang memiliki *hardiness*). *Hardiness* dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres (Kobasa 1982). Lebih lanjut Maddi mendefinisikan *hardiness* sebagai “*hardiness emerged as a pattern of attitudes and strategies that together facilitate turning stressful circumstances from potential disasters into growth opportunities*” (Maddi, 2013, hal. 8). Hal ini dapat menjadi bagian dari sistem sumber internal. Pekerja sosial sebagai profesi pertolongan pun, dalam prakteknya menerapkan konsep *to help people, to help themselves*. Konsep ini sangat beriringan dengan konsep *hardiness*. Memiliki *hardiness* yang baik dapat membuat *survive* dan melakukan upaya lebih untuk dapat menolong diri dan keluarganya bila lepas pelayanan pekerja sosial kepada klien tersebut selain itu pelayanan yang diberikan

dapat lebih sustain. *Hardiness* dapat menjadi bahan perhatian untuk menjadi hal yang perlu ditingkatkan dalam intervensi pekerjaan sosial.

Hal tersebutlah yang mendasari peneliti dalam meneliti *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran secara empiris mengenai konsep *hardiness* pada diri perempuan rawan sosial ekonomi di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Aspek *control*, *commitment* dan *challenge* menjadi topik khusus yang akan dibahas mengenai penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan *hardiness* PRSE dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh PRSE berdasarkan hasil Praktikum I 2018 (Yosua, 2018) yang berjumlah 173 jiwa. Penentuan sampel dengan perhitungan Slovin dengan kesalahan 10% (Bungin, 2005), didapati jumlah sampel 68 orang yang dilanjutkan dengan teknik two stage cluster sampling (Natzir, 2014) dan simple random sampling (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Peneliti menyusun sendiri item-item dalam skala likert berdasarkan aspek kontrol, komitmen, dan tantangan. Pengukuran dilakukan secara ordinal dan pengujian validitas secara validitas isi, validitas muka, uji kognitif, dan menggunakan olahan SPSS 22. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi

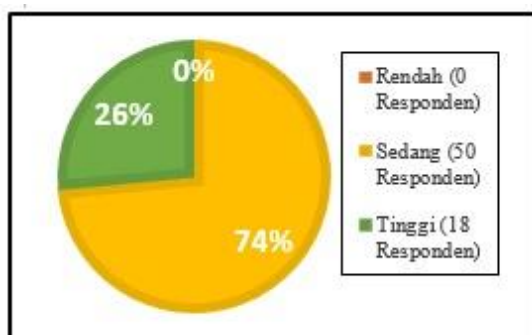
dan menggunakan diagram *pie* sebagai kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan aspek penelitian yaitu control, komitmen dan tantangan.

1. Kontrol

Kontrol dalam *hardiness* yang dimaksud adalah kecenderungan perempuan rawan sosial ekonomi yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka. Hasil penelitian dapat dilihat dalam diagram berikut:

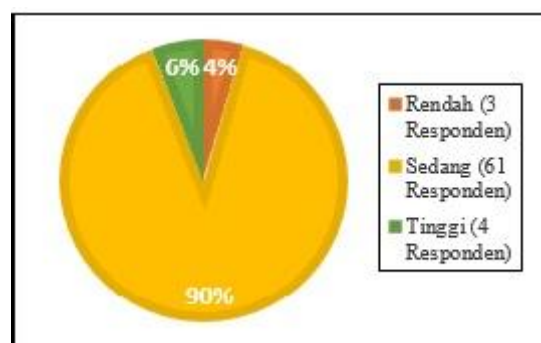


Gambar 1. Diagram Aspek Kontrol dalam *Hardiness*

Perolehan mayoritas kelas interval sedang, dapat menggambarkan bahwa Perempuan rawan sosial ekonomi merasa cukup memiliki kepercayaan dapat mengendalikan atau mempengaruhi masalah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Responden memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil keputusan yang tepat sebagai *coping* bila keadaan finansial keluarga mereka tidak baik sedangkan pengeluaran yang ada tidak sebanding dengan pendapatan.

2. Komitmen

Aspek komitmen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecenderungan perempuan rawan sosial ekonomi untuk melibatkan diri dalam hal apapun yang dilakukan. Perempuan rawan sosial ekonomi akan mendayagunakan lingkungannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil penelitian dapat dilihat dalam diagram berikut:

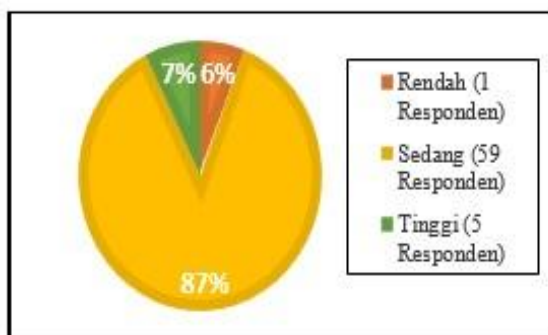


Gambar 2. Diagram Aspek Komitmen dalam *Hardiness*

Perolehan mayoritas responden yang berada di kelas interval sedang dan tinggi. Peneliti dapat mengambil asumsi bahwa Perempuan rawan sosial ekonomi merasa bertanggung jawab penuh untuk memperjuangkan kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Perempuan rawan sosial ekonomi akan menghadapi *stressor* negatif dengan melakukan strategi *coping* yang sesuai, sehingga mereka dapat lebih bertahan. Hal yang terjadi bila Perempuan rawan sosial ekonomi memiliki komitmen yang rendah yaitu mereka akan memandang hidup sebagai sesuatu yang kurang berarti, dan menarik diri dari masalah dan peran mereka sebagai ibu dan kepala rumah tangga.

3. Tantangan

Aspek ketiga dalam *hardiness* yaitu tantangan yang dimaksud sebagai kecenderungan Perempuan rawan sosial ekonomi untuk memandang perubahan dalam hidup mereka sebagai sesuatu yang wajar. *Hardiness* melalui aspek tantangan perlu dimunculkan sebagai sistem sumber internal bagi Perempuan rawan sosial ekonomi untuk membuat mereka terlatih merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu tantangan yang perlu diatasi. Hasil penelitian dapat dilihat dalam diagram berikut:



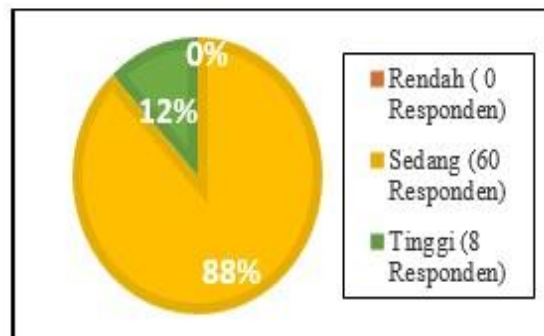
Gambar 3. Diagram Aspek Tantangan dalam *Hardiness*

Perolehan demikian menggambarkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi adalah sosok yang mau belajar hal baru dalam meningkatkan kebutuhan ekonominya. Selain itu responden memandang keadaan yang penuh stress ini menjadi kesempatan untuk membuktikan bahwa dirinya adalah wanita yang tangguh. Terdapat rasa syukur yang dimiliki responden dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya.

4. *Hardiness* secara Keseluruhan

Peneliti menyajikan hasil penelitian tingkat *hardiness* tiap responden berdasarkan hasil skor total responden di seluruh aspek. Perolehan tingkat interval

yang didapat melalui penelitian disampaikan dalam diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Aspek Tantangan dalam *Hardiness*

Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi cukup dapat tangguh dan melihat *stressor* yang ada sebagai peluang pertumbuhan. Mereka memiliki optimisme dan motivasi diri untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarganya.

PEMBAHASAN

Maddi (2013) menyatakan bahwa *hardiness* seseorang perlu memiliki keseimbangan antara ketiga aspek (3C). Kombinasi ketiga aspek ini sangat diperlukan agar perempuan rawan sosial ekonomi dapat memandang bahwa segala peristiwa yang terjadi dapat mereka kendalikan, tetap terus berupaya bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjalankan peran sebagai ibu dan kepala rumah tangga, serta memandang masalah yang terjadi bukan sebagai ancaman tantangan untuk terus belajar dan berubah.

Mayoritas responden tidak bisa lepas dari bantuan orang lain untuk menjalani pekerjaan. Hal ini dapat terjadi karena akses ekonomi perempuan yang masih lemah dan diskriminasi terhadap perlindungan dan pengupahan pekerja perempuan (Kemensos, 2010). Jenis pekerjaan

perempuan rawan sosial ekonomi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah membuat pekerjaan yang bisa mereka lakukan terbatas. Berdasarkan hasil dilapangan, sebagian besar responden dapat menentukan pilihan yang tidak menyebabkan masalah lain. Tindakan yang tepat ini menjadi *coping* yang ditampilkan oleh Perempuan rawan sosial ekonomi yang memang berpengaruh dalam menurunkan tingkat stress (Jemmi & Tri, 2014). Hal ini juga sesuai dengan fungsi *hardiness* yaitu membawa responden untuk lebih jernih melihat situasi sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan (Kobasa & Maddi, 1982). Adapula responden yang kurang dapat mengambil keputusan dengan tepat jika berada dalam masalah keuangan keluarga, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa masih ada responden yang meminjam kepada rentenir atau pinjaman uang yang tidak sehat.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa pada umumnya responden terus terlibat dan mengupayakan agar kebutuhan ekonomi mereka dapat tercukupi. Hal ini dapat terjadi karena mereka beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi sehingga mereka dapat lebih *struggle* dan mencegah timbulnya keadaan *burn out* (Ferawati & Lucia, 2015). *Hardy attitudes* dimunculkan perempuan rawan sosial ekonomi dengan kemampuan mereka dalam menilai diri dan kemampuannya, dan membentuk *coping* yang tepat dalam merespon *stressful life event* yang ada (Biossonate, 1998). Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang sebagian besar menyatakan pantang menyerah dalam bekerja, memperoleh penghasilan dan mengatur keuangan keluarganya. *Hardiness*

pun dapat mendorong perempuan rawan sosial ekonomi bukan hanya kerja keras, namun juga berprestasi dalam apa yang diusahakan (Dian, 2014). Namun diketahui pula bahwa mayoritas responden tidak yakin mendapat pekerjaan yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi lagi-lagi karena pendidikan dan keterampilan yang rendah dan akses pekerjaan untuk wanita yang lebih sedikit. Terlebih mereka tidak hanya menjalankan pencari nafkah saja, tetapi juga kembali dengan kodrat sejati yaitu sebagai ibu yang mengasuh anaknya, dimana hal ini membuat mereka tidak bisa terus menerus fokus pada pekerjaan.

Sikap yang terbuka atas perubahan dapat diwujudkan dengan mau belajar untuk Meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kecenderungan ini merupakan wujud dari *hardiness* yang mendorong seseorang untuk memiliki penilaian positif sehingga mempengaruhi proses menjalankan beban (Putri, 2019). Hal ini dirasa berlaku bagi perempuan rawan sosial ekonomi di Kelurahan Sukapura, dimana sebagian besar responden menyatakan mau untuk belajar. Pengetahuan dan keterampilan yang terbatas menjadi motivasi perempuan rawan sosial ekonomi untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Hal ini menjadi skill penting dalam *hardiness* yang mengubah stress menjadi keuntungan (Maddi & Khoshaba, 2005). Peluang ini perlu diperhatikan oleh pemangku kebijakan untuk mendayagunakan perempuan rawan sosial ekonomi semakin lebih efektif lagi. Di sisi lain, ada pula bagian dari aspek tantangan yang kurang dirasa baik. Menurut Cash & Gardner (2011), sikap yang fleksibel membawa seseorang untuk dapat menerima

perubahan, bahkan mengubahnya menjadi keuntungan. Menurut Afmi (2017), *hardiness* membantu seseorang untuk mengeksplorasi kemampuan psikologis sehingga dapat optimal dalam berfungsi sosial. Namun hasil penelitian menyatakan bahwa banyak responden yang tidak senang dalam menghadapi perubahan. Padahal bisa saja dengan sedikit perubahan justru membawa dampak yang lebih positif.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut, peneliti memandang bahwa pekerja sosial dapat menjadi agen penting guna menciptakan perubahan dan mengoptimalkan sumber yang ada untuk membantu meningkatkan kualitas hidup perempuan rawan sosial ekonomi yaitu dengan menfokuskan intervensi pada peningkatan *hardinessnya*, Keberfungsian sosial menjadi focus dari proses pertolongan dalam pekerjaan sosial (Adi, 2014) yang dimana bila dispesifikasikan, dengan dilakukan peningkatan *hardiness* akan meningkatkan pula keberfungsian sosial responden. Peningkatan *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi dapat membantu meningkatkan proses adaptasi responden (Rahardjo, 2005) dengan kondisi yang ada sehingga dapat stabil dalam menghadapi perubahan. “Komitmen” sebagai bagian dari *hardiness* dapat menjadi aspek penting bagi perempuan rawan sosial ekonomi untuk terus menjalankan peransesuai status yang dimiliki, baik saat bekerja di luar rumah, mengerjakan pekerjaan domestik, tetangga, bahkan berkontribusi untuk masyarakat sekitar.

Responden yang cenderung yakin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya adalah bagian dari keyakinan atas kendali dalam hidupnya (kontrol). Hal

ini termasuk juga dalam mengasah kemampuan *problem solving* responden dan memiliki pandangan bahwa setiap tekanan yang terjadi menjadi proses menjadi diri yang lebih baik (Madi, 2013). Sebagai individu yang semakin kukuh, mengaktualisasikan diri di dalam sistem sosial menjadi sesuatu yang perlu diwujudkan, “tantangan” dalam *hardy attitudes* berperan dalam bagian ini dengan menguatkan pandangan bahwa hidup perlu dinamis dan terbuka dengan peluang yang ada.

Pekerja sosial sebagai fasilitator dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu perilaku manusia dan system sosial untuk meningkatkan *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi baik secara individu maupun kolektif. Lembaga sosial dan keluarga pun dapat diturut sertakan menjadi system sumber pelaksanaan intervensi yang di rancang (broker). Pekerja sosial bertanggungjawab membantu perempuan rawan sosial ekonomi yang sudah menjadi klien untuk mampu menangani tekanan situasional atau transisional (Edi Suharto, 2014). Metode *case work*, *group work*, atau *community development* pun dapat dikembangkan dan dijadikan dasar dalam proses intervensi.

KESIMPULAN

Pekerja sosial memiliki peranan penting sebagai agen peningkatan kesejahteraan sosial dengan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki untuk menangani permasalahan sosial, salah satunya yaitu penanganan perempuan rawan sosial ekonomi. Intervensi tersebut dapat ditujukan kepada individu, kelompok, atau masyarakat.

Seorang perempuan rawan sosial ekonomi, seringkali diperhadapkan dengan keadaan stressful. Keadaannya yang menjalankan peran pencari nafkah utama dan juga seorang ibu yang harus mengurus anak serta suami menuntut dirinya untuk dapat memiliki ketahanan menghadapi stress. Keadaan ekonomi yang rendah membentuk keadaan yang semakin menekan dalam memperjuangkan pemenuhan kebutuhan keluarga. Keadaan pribadi yang kurang tangguh, akan mempengaruhi kemampuan diri memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini berpengaruh pula pada keberfungsian sosial perempuan rawan sosial ekonomi. Seseorang dapat berfungsi sosial bila mampu beradaptasi dengan perubahan, menjalankan peran sesuai status, mampu memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah dan mengaktualisasikan diri.

Hardiness menjadi bagian dari sikap dan strategi yang dapat memfasilitasi perempuan rawan sosial ekonomi untuk dapat tahan menghadapi stress. *Hardiness* dapat dipandang sebagai bagian dari sistem sumber internal. Pekerja sosial yang memfokuskan intervensi pada *hardiness*, dipandang dapat memberikan pelayanan yang *sustainable* karena *hardiness* ada pada setiap orang, dapat dipelajari walaupun oleh orang dewasa, dan menjadi bekal bila proses intervensi usai. Konsep *to help people to help themselves* pun dirasa dapat dicapai. Beberapa peran yang dapat dijalankan pada intervensi Perempuan rawan sosial ekonomi ini ialah fasilitator, broker, advokator, pelindung, dan pendidik.

Pada umumnya penerapan aspek kontrol perempuan rawan sosial ekonomi di Kelurahan Sukapura berada di kelas interval sedang yaitu sebesar 90%. Mereka

dipandang cukup mampu dalam mengatasi pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keluarganya. Kemudian pada penerapan komitmen, mayoritas responden berada di kelas interval sedang dengan perolehan presentase 74%. Peneliti menyimpulkan bahwa responden memiliki aspek komitmen yang cukup baik dibuktikan dengan keyakinan diri mereka untuk mengupayakan penuh atas semua hal yang terjadi dalam diri mereka. Pada aspek tantangan, mayoritas responden sudah cukup baik dalam memandang bersikap dinamis dan optimis dalam hidupnya. Dibuktikan dengan sebagian besar responden berada di kelas interval sedang dengan presentase 87%.

Peneliti menyarankan agar isu-isu permasalahan wanita, khususnya perempuan rawan sosial ekonomi perlu menjadi bahan topik yang perlu diolah lebih dalam oleh stakeholder dan cendekiawan. Mengingatnya minimnya literatur dan dukungan konsep teori mengenai perempuan rawan sosial ekonomi. Selain itu, peneliti lain pun dapat melakukan pengembangan penelitian action research terhadap perempuan rawan sosial ekonomi sehingga memperluas wawasan praktik intervensi dengan model yang sesuai di Indonesia. Metode yang dilakukan dapat pula dikembangkan dengan cara yang berbeda, misalnya saja dengan metode kualitatif dan dilakukan studi kasus. Sehingga gambaran mengenai keadaan *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi dapat semakin kompleks. Konsep *hardiness* ini juga dapat dilakukan pada bidang permasalahan sosial lain, misalnya bagi pekerja sosial medis dalam penanganan orangtua dengan anak kanker, pekerja sosial bidang kedisabilitas yang dapat diterapkan

pada orangtua dengan kedisabilitas, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan Ke-2. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Afmi F & Ira P. (2017). Pengaruh Spiritual *Well Being* dan *Hardiness* Terhadap Stress Kerja pada Terapis Anak Autis. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 10(1), 48-56.
- Anisa, Fitriani, dkk. (2013). Hubungan antara *Hardiness* dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 34-40.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- _____. (2017). *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- _____. (2016). *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Bissonnette, M. (1998). *Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature*. Journal Prepared for the Child and Family Partnership Project. 1-22.
- Burhan Bungin. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: *Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Komunikasi Lainnya*. Edisi ke II. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cash, M. L & Gardner, D. (2011). *Cognitive Hardiness, Appraisal And Coping: Comparing Two Transactional Models*. *Journal of Managerial Psychology*, 26(8), 646 – 664
- Dian O. Olivia. (2014). Kepribadian *Hardiness* dengan Prestasi Kerja pada Karyawan Bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 2, 115-129.
- Dwi Heru Sukoco. 1998. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*
- Dwi Heru Sukoco. 1998. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Alfabeta
- Edi Suharto. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Cetakan ke-5. Bandung: PT. Refika Aditama
- _____. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Aditama
- _____. (1997). *Pembangunan Kebijakan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: LSP STKS Bandung
- Edriana, Noerdin, dkk (2006), *Potret Kemiskinan Perempuan : Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Gender*. Jakarta: Women Research Institute
- Ferawati Asih, dkk. (2015). Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* dengan *Burnout* pada Perawat Gawat Darurat di Rumah Sakit Pantiwilasa Citarum. *Psikodimensia, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata*, 14, 11-23.
- Helly, Ocktilia. (2013, November). Pekerja Sosial Fungsional: Kompetensi dan Permasalahannya (Suatu Telaahan Tentang Kinerja Pekerja Sosial Fungsional dalam Melaksanakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. 12(2), 117-134.
- Herry Koswara, dkk. (2013). *Garvin tentang Group Work*. Bandung: STKS Bandung
- Irawan, Soehartono. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi ke VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Jemmi Halil A, dkk. (2014). Pengaruh *Hardiness* dan *Coping* Stress terhadap Tingkat Stress Pada Kadet Akademi TNI-AL. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Fakultas Psikologi Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 3, 72-78.
- Kartini Kartono. (2007). *Psikologi Wanita 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju
- Kementerian Sosial RI Direktorat Jendral Pemberdayaan Keluarga. 2010. *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia
- Kementerian Sosial RI, Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth*. California: Springer
- Maddi, S.R., Kobasa, S.C., dan Khan, S. (1982). *Hardiness and Health: A Prospective Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 42, 168-177.
- Maddi, S.R., Khoshaba, D.M. (2005). *Resilience at Work: How to Succeed No Matter What Life Throws at You*. New York: Amacom
- Maddi, S. R., Kobasa, S. C. (2002). *The Story of Hardiness. Twenty Years of Theorizing Research and Practice*. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*, 54(3), 175-185.
- Moh, Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nano, Prawoto. (2016). *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta
- Nenny, Y.D.S, dkk. (2015). *Hardiness* pada *Single Mother*. *Jurnal Penelitian Diversita Universitas Medan Area*, 1(2), 28-38.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan pengelolaan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Perlman, H. Harris. (2011). *Social Casework A Problem - Solving Process*. Bandung: STKS Press.
- Profil Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung Tahun 2013
- Putri Maysa, dkk. (2019). *Hardiness* dan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Aktual Psikologi UNP, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*, 10(1), 88-101
- Wahyu Rahardjo. (2004). *Skripsi*. Kontribusi *Hardiness* dan *Self Efficacy* Terhadap Stress Kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten).
- Rizki, Bunga L, dkk. (2014). The Primary Profession Of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi. *PROSIDING KS: Riset & PKM*. 2(2), 147-300.
- Soetarso. (2011). *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- Suci, Febriastuti. (2018). *Banyak Kasus Kekerasan Terhadap Anak, KPAI Minta MA Buat Aturan Perlindungan Anak*. Diakses pada 9 Agustus 2018. <http://jakarta.tribunnews.com/2018/05/28/banyak-kasus-kekerasan-terhadap-anak-kpai-minta-ma-buat-aturan-perlindungan-anak>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakatan ke-17. Bandung : Alfabeta.
- Thariq, Kamal. (2008). *Psikologi Suami-Istri*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (disahkan pada 16 Januari 2009)
- Wahyu R. (2005). Kontribusi *Hardiness* dan *Self Efficacy* Terhadap Stress Kerja (Studi Pada Perawatan RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi*

*Fakultas Psikologi Universitas
Gunadarma. P47- P57.*

Wini, N.W, dkk. (2017). Efektivitas
Pelatihan Ketangguhan (*Hardiness*)
Untuk Meningkatkan Motivasi
Berprestasi Akademik Siswa Atlet (Studi
Pada Sekolah X di Tangerang). *Provita*
Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(2), 1-20.